



PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELUARGA IDAMAN KELURAHAN TERJUN KECAMATAN MEDAN MARELAN

Nurul Hidayah Sirait

Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa

Keywords:

Character education, Character Values, Family, ideal family, parental role.

***Correspondence Address:**

Siraitnurul863@gmail.com

Abstract: This study aims to examine and describe the process of character education in families, particularly in the family environment in Terjun Village, Medan Marelan District. The main focus of the study includes the character values instilled by parents, the methods used to instill them, and the implications of applying these methods on children's character development. The method used in this study is a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study show that character values such as honesty, discipline, responsibility, and empathy have been instilled through modeling, habituation, and effective communication. Despite obstacles such as low parental education levels and limited emotional relationships within the family, the implementation of planned and continuous character education can improve children's moral and social development. This study is expected to contribute to the development of effective family character education strategies to create harmonious families and a strong-charactered younger generation.

INTRODUCTION

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan mampu melanjutkan pembangunan bangsa secara bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga harus fokus membangun karakter yang kuat sehingga para siswa dan lulusan dapat berkontribusi positif tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur moral dan etika. Motivasi utama penelitian ini adalah adanya fenomena penurunan moral generasi muda yang ditandai oleh perilaku negatif seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, serta kurangnya etika sosial yang cukup mengkhawatirkan masyarakat saat ini (Bimas Nitjen, 2017).

Dalam konteks keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama, peran orang tua sangat krusial sebagai pembentuk nilai-nilai karakter anak melalui keteladanan dan lingkungan yang kondusif. Namun kondisi di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan menunjukkan berbagai kendala signifikan, seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya hubungan emosional antar anggota keluarga, serta kurangnya tanggung jawab dan empati dalam mendidik anak (Bhaktiyar et al, 2017). Hal ini menjadi alasan penting mengapa penelitian ini

dilakukan untuk mengkaji dan menemukan solusi dalam menanamkan pendidikan karakter di keluarga, khususnya di wilayah tersebut yang memiliki tantangan sosial-ekonomi yang kompleks (Arifin M, 2011).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif terkait kondisi keluarga dan praktik pendidikan karakter yang berlangsung di masyarakat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa rendahnya dukungan pendidikan dari orang tua dan terbatasnya ikatan emosional antar anggota keluarga berkontribusi pada lemahnya pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pemberdayaan dan peningkatan kesadaran orang tua agar dapat menjalankan peran mereka secara optimal dalam membentuk generasi yang berdaya saing dan berakhhlak mulia (Doni, 2009).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang efektif di tingkat keluarga, khususnya untuk daerah dengan tingkat sosial ekonomi serupa, sekaligus mendorong peran aktif semua pihak dalam mengatasi permasalahan sosial demi terciptanya keluarga sakinah mawaddah warahmah yang harmonis dan berkarakter (Dwi Deana, 2019).

THEORETICAL STUDY

1. Pendidikan Karakter

Sebagaimana dinyatakan oleh H. Horne, pendidikan adalah proses penyesuaian diri yang lebih besar bagi orang-orang yang telah matang secara intelektual dan fisik, bebas, dan berpengetahuan tentang Tuhan. Lingkungan intelektual, emosional, dan sosial manusia semuanya mencerminkan proses penyesuaian diri ini. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk mengembangkan budi pekerti, intelektualitas, dan penampilan fisik anak agar dapat mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu hidup dan berkembang biak secara harmonis dengan alam dan masyarakat (Amri, 2011).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Tujuannya adalah membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara, serta kekuatan spiritual, keyakinan agama, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan intelektual, dan budi pekerti yang luhur. Konsep ini memperjelas tujuan pendidikan, yaitu membentuk warga negara yang memiliki keterampilan, moralitas, dan agama. Berbagai kegiatan pembelajaran, baik formal, nonformal, maupun informal, diselenggarakan untuk mencapai tujuan ini,



mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi (Nofiaturrahmah, 2014).

Pendidikan merupakan metode bagi individu untuk belajar dan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan kepada generasi yang akan datang. Proses ini dapat dilakukan melalui pengajaran, pelatihan, atau riset.

Pendidikan Karakter merupakan teori dasar yang digunakan dalam pikiran orang untuk meningkatkan moral dan etika, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga menjadi lebih signifikan dan memiliki kemampuan untuk mengurangi masalah moral yang mengganggu bangsa ini. Agar karakter seseorang dapat berkembang menjadi lebih baik dan bermoral, para ahli berpendapat bahwa ide tentang pendidikan karakter harus diterapkan pada mereka mulai dari usia dini, remaja, hingga dewasa. Meskipun penting bagi sekolah, pendidikan karakter sering diabaikan. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter tidak diperhatikan di sekolah, menurut Lickona, yang telah berkontribusi pada munculnya berbagai masalah sosial di masyarakat. Sekolah harus bertanggung jawab untuk membentuk sifat dan karakter siswanya bukan hanya meningkatkan prestasi akademik mereka (Luthfiah Rifa, 2021).

Pembentukan karakter moral yang lebih mendalam, yang mencakup aspek pengetahuan, emosi, dan perilaku, dikenal sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak dapat terlaksana dengan sukses tanpa ketiga komponen ini, sehingga harus direncanakan, dipelihara, dan mampu membedakannya. Kecerdasan emosional anak dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter (Megawangi, 2004).

H. Fuad Ihsan mendefinisikan pendidikan sebagai "Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya." Definisi ini luas dan lugas. Pendidikan adalah upaya manusia untuk menanamkan standar dan nilai-nilai tersebut serta mewariskannya kepada orang lain agar dapat dikembangkan dalam kehidupan (Feni, 2024).

Tujuan pengembangan karakter religius, menurut Abdullah (dikutip oleh H.M. Menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam adalah agar peserta didik mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam kepribadiannya. Hal ini dicapai oleh para pendidik Muslim melalui suatu proses yang menghasilkan produk-produk yang berkepribadian Islami, berilmu, beriman, dan bertaqwa, serta mampu berkembang menjadi hamba-hamba Allah yang taat (Suryani Elsa, 2018).

Berikut ini adalah beberapa tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip Endah Sulistyowati dalam bukunya Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter:

- Membina potensi hati, nurani, dan emosional peserta didik sebagai warga negara dan manusia yang menghayati nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- Membina kebiasaan dan perilaku terpuji pada diri peserta didik yang sejalan



- dengan tradisi agama dan budaya bangsa serta prinsip-prinsip universal.
- c) Membina rasa tanggung jawab dan kepemimpinan pada diri peserta didik sebagai penerus bangsa membina potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri, imajinatif, dan patriotik.
 - d) Menciptakan iklim sekolah yang berwawasan kebangsaan, aman, jujur, kreatif, dan baik hati (T Lickona, 2016)
 - e) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, yaitu: a) Religius, b) Toleransi, c) Disiplin, d) Kerja Keras, e) Kreatif, f) Mandiri, g) Demokrasi, h) Rasa Ingin Tahu, i) Semangat Kebangsaan, j) Cinta Tanah Air, j) menghargai prestasi, k) Bersahabat, Bersahabat/Komunikatif, l) cinta damai, m) gemar membaca, n) peduli lingkungan, o) rasa tanggung jawab, p) keluarga idaman (Dewey, 2023).

Al-Qur'an memiliki sejumlah istilah yang merujuk pada "keluarga". Keluarga Nabi Muhammad (Al-Ahzab:23) disebut sebagai Ahlul Bayt. Ahlul Bayt adalah wilayah kecil, dan berbagai bagian dapat dilestarikan dalam aliran warisan (ar-Tahrim). Anggota keluarga dapat mengembangkan kasih sayang dan cinta satu sama lain. Lembaga keluarga, menurut Abu Zahra, terdiri dari suami, istri, anak-anak, dan keturunan mereka serta saudara kandung, kakek-nenek, paman, bibi, dan keturunan mereka. (Sepupu).

Manusia diciptakan untuk hidup berpasang-pasangan, di mana keduanya saling memerlukan. Mereka memiliki berbagai potensi dan dorongan yang menunjukkan bahwa dalam hal pernikahan pun, manusia memiliki alasan dan pandangan yang bervariasi.

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan.

وَمِنْ أُكُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنَ لِعَلَّمْنَاهُنَّ رُؤْبَرُونَ.

"Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah." .(Q.S Adzariyat ayat 49)

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الرِّزْقَ وَرَاجَ لِكُلِّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ ضُرُّ وَمِنْ أَنْتُسْهُمْ وَمِمَّا لَهُ يَعْلَمُونَ

"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." (Q.S Yasin ayat 36)

Keluarga ideal adalah keinginan setiap individu, sehingga orang tua seharusnya berusaha untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarga, yang merupakan unit dasar dalam masyarakat. Ketika keluarga merasakan kebahagiaan, secara otomatis mereka akan menghasilkan masyarakat yang sejahtera dan makmur, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Islam. Demi menjalankan kewajiban di hadapan Allah SWT, seluruh anggota keluarga baik orang tua maupun anak harus melindungi keluarga dari perilaku terlarang (Anugrah, 2023).

Keluarga yang sempurna merupakan sekumpulan individu yang terdiri dari

seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak mereka. Istilah sempurna di sini berkaitan dengan sakinah, mawaddah, dan warahmah. Sakinah mengacu pada keadaan yang damai, nyaman, dan tidak merasa cemas, mawaddah menunjukkan keberadaan cinta yang mendalam, sementara warahmah mencerminkan rasa kasih sayang yang besar. Oleh karena itu, keluarga yang sempurna dapat diartikan sebagai keluarga yang bahagia, dipenuhi dengan kasih sayang, dan memperoleh berkah dari Allah SWT (Faisal Agus, 2024).

Rumah tangga yang dibangun di atas nilai-nilai ketakwaan, berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, bukan sekadar cinta, merupakan komponen terpenting dalam menciptakan keluarga yang sejahtera. Hal ini akan menjadi panduan bagi suami istri dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin muncul dalam kehidupan berumah tangga. Dalam Surat An-Nisa ayat 59, Allah SWT berfirman: "Karena itu, jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka konsultasikanlah dengan Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah) (Firmansyah Tarmizi, 2022)."

Setiap keluarga seharusnya memiliki aturan yang perlu diikuti oleh semua anggotanya. Seorang istri diharuskan untuk menghormati suami dengan tidak meninggalkan rumah tanpa izin, tidak membantah pendapat suami meskipun ia merasa benar selama suami tidak melanggar hukum agama, serta tidak membagikan masalah rumah tangga kepada orang lain. Anak-anak juga diharuskan untuk patuh kepada kedua orang tua mereka selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan larangan dari Allah (Tirta, 2015).

Sebagai kepala keluarga, suami bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota keluarga mematuhi aturan yang ada dan menjalankan peran mereka masing-masing untuk membentuk keluarga yang harmonis. Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 34 dengan terjemahan sebagai berikut:

الرَّجُلُ فِي أَعْلَمَنَ عَلَى النِّسَاءِ يَمَا فَصَلَ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أُمُورٍ فَوْلَهُمْ مُّفْصِلٌ لِّمَ مُّفْصِلٌ لِّمَ فِي حَوْلَهُمْ فَمَا لَلَّيْبِهِ بِمَا حَفَظَ "اللَّهُ وَالْأَكْلُ" تَفَوَّلُ نُشُورُهُنَّ فَعَوْهُنَّ وَأَهْغَرُهُنَّ فِي الْمُضَاجِعِ وَأَصْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَقْتُمُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ عَلَيْهِنَّ سَبِبَ الْأَنَّ اللَّهُ كَانَ عَلَيْهِنَّ كَبِيرًا

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukulah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar."

2. Sikap

Sikap seseorang berkaitan langsung dengan sifat-sifat pribadinya. Secara umum, sikap dipahami sebagai reaksi seseorang terhadap sesuatu. Notoatmodjo S. mendefinisikan sikap sebagai respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Saifudin Azwar, di sisi lain, mendefinisikan sikap sebagai respons atau reaksi seseorang terhadap suatu hal, yang kemudian menghasilkan perilaku individu tersebut terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu (Ihwan et al, 2023)

Sikap atau yang dikenal sebagai attitude dibedakan menjadi dua jenis, yaitu attitude sosial dan attitude individu. Attitude sosial merujuk pada kesadaran individu yang memengaruhi tindakan nyata yang dilakukan berulang kali terhadap objek sosial. Sikap sosial ini ditunjukkan melalui tindakan yang serupa dan berulang dalam berinteraksi dengan objek sosial tersebut. Attitude sosial menghasilkan pola perilaku yang dilakukan berulang kali terhadap objek sosial (Jida Nasyrah et at, 2019).

Di sisi lain, sikap individual adalah sikap yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Sikap ini bisa berupa preferensi individu terhadap hal, orang, atau hewan tertentu. Oleh karena itu, terdapat perbedaan nyata antara attitude sosial dan attitude individu, di mana sikap individu hanya dimiliki oleh masing-masing orang. Contohnya adalah ketertarikan terhadap jenis hewan tertentu, yang menunjukkan bahwa attitude individu berkaitan dengan objek yang tidak bersifat sosial. Karakteristik pribadi juga memainkan peran dalam membentuk attitude individu ini (Hidayat, 2017).

3. Perilaku Sosial

Rusli Ibrahim berpendapat bahwa perilaku sosial merupakan lingkungan ketergantungan yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Terdapat hubungan saling ketergantungan antar individu. Hal ini menyiratkan bahwa lingkungan yang penuh solidaritas dan dukungan diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, manusia harus mampu bekerja sama, saling menghormati, menghormati hak orang lain, dan bersikap toleran dalam situasi sosial.

Krech, Crutchfield, dan Ballachey, yang dikutip dalam Teresia, menegaskan bahwa perilaku sosial seseorang ditunjukkan melalui interaksi interpersonal timbal balik dan pola respons antar individu. Respons seseorang terhadap orang lain terkadang disebut sebagai perilaku sosialnya. Perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, ingatan, dan rasa hormat terhadap orang lain merupakan contoh dari perilaku ini (Triwikrama, 2024).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan,

Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di Jl. Kapten Rahmad Budin Lingk, 12 Terjun. Investigasi pendahuluan dan proses perizinan dilakukan selama tujuh bulan dari Oktober 2024 hingga Mei 2025.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif, yang sesuai digunakan dalam penelitian ilmu sosial dan pendidikan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual (Moleong, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan mendeskripsikan situasi riil terkait pendidikan karakter di lingkungan keluarga secara menyeluruh serta memahami dinamika sosial yang terjadi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yakni:

1. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku dan aktivitas informan di lingkungan sekolah dan keluarga, mendokumentasikan kegiatan secara detil dengan tujuan memperoleh gambaran nyata dan komprehensif terkait praktik pendidikan karakter.
2. Wawancara Mendalam (Indepth Interview): Dilakukan wawancara terbuka dan terarah dengan informan untuk mengungkap pandangan, pengalaman, dan sikap mereka terkait pendidikan karakter. Teknik ini berfokus pada penciptaan suasana yang nyaman agar responden dapat memberikan informasi secara jujur dan mendalam (Moleong, 2017).
3. Studi Dokumen: Studi dilakukan terhadap dokumen historis dan literatur yang relevan dengan pendidikan karakter di komunitas, sebagai data pelengkap yang menambah kedalaman analisis.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup: reduksi data (meringkas dan menyaring informasi penting), penyajian data (menstruktur data agar mudah dipahami), dan penarikan kesimpulan (interpretasi hasil data) secara berkelanjutan selama proses penelitian (Moleong, 2017). Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga mengkonstruksi pemahaman yang holistik terkait pendidikan karakter di lokasi studi.

Modifikasi metodologis dilakukan dengan penyesuaian instrumen agar sesuai konteks lokal serta penambahan teknik observasi insidental untuk menangkap situasi yang tidak terduga secara alami di lapangan. Pendekatan ini memperkuat validitas temuan dan memperdalam analisis aspek sosial dan kultural dalam pendidikan karakter.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan, sebuah daerah dengan kondisi sosial ekonomi yang khas, dimana sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan rendah dan kondisi ekonomi yang menantang. Profil demografis menunjukkan sebagian besar penduduk berusia muda dan produktif.

Sarana dan prasarana yang tersedia untuk pendidikan karakter di lingkungan keluarga masih terbatas, sehingga berpengaruh pada efektivitas pendidikan karakter yang diterapkan di rumah (Muhammad Yusuf et al, 2023).

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa nilai karakter yang menjadi fokus pendidikan di keluarga idaman, yaitu:

1. Kejujuran: Anak-anak diajarkan untuk berkata jujur dalam segala situasi.
2. Tanggung Jawab: Keluarga menanamkan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan kewajiban.
3. Empati: Anak dilatih untuk peduli terhadap perasaan orang lain.
4. Kerja Keras: Anak didorong memiliki sikap gigih dan tidak mudah menyerah.
5. Menghargai: Mengajarkan anak saling menghormati dan menghargai perbedaan.
6. Disiplin: Pembiasaan keteraturan waktu dan aturan.
7. Kasih Sayang: Menciptakan suasana penuh cinta dan perhatian.

Nilai-nilai tersebut konsisten dengan teori pendidikan karakter yang menyebutkan karakter terbentuk dari internalisasi nilai moral yang universal dan esensial untuk membangun kepribadian serta kemampuan sosial yang baik (Hidayat, 2024).

Selain itu, empati dan perhatian orang tua terhadap anak-anaknya meningkat, sehingga anak-anak merasa didukung dengan baik secara psikologis dan emosional. Dampak positif dari peningkatan ini terlihat pada perkembangan karakter anak-anak yang menjadi lebih jujur, bertanggung jawab, empati, percaya diri, mandiri, dan mampu menyelesaikan masalah sosial maupun pribadi dengan baik. Pendidikan karakter yang lebih optimal di lingkungan keluarga idaman juga turut berkontribusi pada terciptanya generasi muda yang memiliki moral dan integritas yang kuat, yang berpotensi memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas dan masa depan bangsa.

Setelah penerapan metode pendidikan karakter dalam keluarga idaman, ditemukan beberapa dampak positif signifikan:

1. Anak-anak menunjukkan peningkatan kesadaran moral dan etika, yang tercermin dalam perilaku jujur, tanggung jawab, dan empati terhadap lingkungan sosial.
2. Kemampuan sosial anak-anak meningkat, mereka lebih mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya secara efektif.
3. Pembentukan karakter positif seperti disiplin dan semangat kerja keras menjadi lebih menonjol, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.
4. Perbaikan komunikasi antara orang tua dan anak menghasilkan hubungan yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruhan.
5. Anak-anak menjadi lebih percaya diri karena pemahaman diri yang baik,

membantu mereka dalam pengambilan keputusan bijak dan bertanggung jawab (Muatafid Muhammad Hamdi et al, 2023).

Tabel 1. Persentase Jumlah Usia dan Penduduk laki-laki dan perempuan

Aspek	Tahun 2023	Tahun 2024	Keterangan
Jumlah Penduduk laki-laki	24,119	24,918	Terjadi Peningkatan jumlah penduduk laki-laki
Jumlah Penduduk Perempuan	23.878	24,730	Terjadi Peningkatan jumlah penduduk Perempuan
Jumlah Penduduk total	47,997	49,648	Total penduduk mengalami kenaikan sebesar 3.45%
Jumlah Penduduk Usia 0-17 Tahun	15,904	16,272	Usia muda menunjukkan peningkatan
Jumlah Penduduk Usia 18-58 Tahun	28,445	29,370	Usia produktif juga meningkat
Jumlah Penduduk Usia 59 Tahun Ke Atas	3,648	4,006	Usia lansia juga mengalami kenaikan

Tabel 1 menjelaskan pentingnya penelitian Pendidikan Karakter pada Keluarga Idaman di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan antara lain memuat berbagai aspek kependudukan, sosial, pendidikan, dan fasilitas umum yang mendukung kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Adapun beberapa poin utama dari data tabel tersebut adalah:

1. Perkembangan Penduduk 2023-2024: Terjadi kenaikan jumlah penduduk dari 47.997 jiwa pada tahun 2023 menjadi 49.648 jiwa pada tahun 2024, dengan peningkatan persentase sebesar sekitar 3,45%. Peningkatan ini terjadi pada kelompok usia anak-anak, usia produktif, dan lansia.
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Agama: Penduduk di wilayah ini beragam usia dan agama, dengan mayoritas beragama Islam.
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian dan Pendidikan: Terdapat klasifikasi penduduk dengan pekerjaan seperti PNS, pedagang, buruh, guru, serta tingkat pendidikan dari belum sekolah hingga strata pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah menjadi salah satu permasalahan dalam pembentukan karakter anak.
4. Sarana Ibadah, Kesehatan, dan Permukiman: Terdapat berbagai sarana ibadah dan

kesehatan yang menunjang, namun permukiman padat dan terbatas memberikan tantangan sosial dan emosional bagi keluarga.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Diterapkan: Nilai karakter utama seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja keras, dan menghargai diterapkan dalam keluarga idaman.
6. Metode Pendidikan Karakter: Metode yang diterapkan meliputi teladan, cerita, diskusi, penghargaan, dukungan, dan komunikasi efektif.
7. Dampak Positif: Pemahaman pendidikan karakter dalam keluarga idaman memberikan dampak positif berupa peningkatan kesadaran moral, kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, keterampilan sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik.

Permasalahan utama yang muncul dari tabel ini adalah rendahnya tingkat pendidikan orang tua, hubungan emosional antar anggota keluarga yang belum optimal, kurangnya tanggung jawab dan empati orang tua dalam mendidik anak akibat tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu. Penanganan permasalahan ini dilakukan melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moral yang kuat, pelibatan orang tua secara aktif, penerapan metode pendidikan karakter yang terstruktur, serta peningkatan komunikasi efektif dalam keluarga. Pendekatan ini bertujuan membangun lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter positif anak-anak untuk menjadi generasi yang berkualitas (Budi Sabar Raharjo, 2010).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan karakter di keluarga di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pembentukan generasi muda yang bermoral dan bertanggung jawab. Meski terdapat kendala seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua, hubungan emosional antar anggota keluarga yang kurang optimal, serta kurangnya empati dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, penerapan metode pendidikan karakter melalui keteladanan, cerita, diskusi, penghargaan, dan komunikasi efektif menunjukkan peningkatan signifikan.

Peran aktif orang tua dalam membimbing anak dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja keras berhasil memperkuat ikatan emosional keluarga dan membentuk karakter positif pada anak-anak. Hal ini berdampak pada peningkatan kesadaran moral, kemampuan sosial, kemandirian, serta rasa percaya diri anak-anak, yang pada gilirannya membantu mereka menjadi pribadi yang lebih siap menghadapi tantangan sosial dan kehidupan.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pemberdayaan orang tua dan peningkatan kualitas komunikasi serta lingkungan keluarga sebagai kunci utama dalam mengembangkan pendidikan karakter yang efektif. Upaya tersebut tidak hanya

bermanfaat bagi keluarga di Kelurahan Terjun, tetapi juga dapat menjadi model untuk daerah lain dengan kondisi sosial-ekonomi serupa guna menciptakan keluarga sakinah mawaddah warahmah sekaligus generasi muda yang berkualitas dan berintegritas.

SUGGESTION

Pendidikan karakter di keluarga di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan ini hendaknya lebih mengutamakan pemberdayaan orang tua melalui pelatihan dan sosialisasi agar mereka memahami pentingnya pendidikan karakter dan dapat menjalankan peran keteladanan serta komunikasi efektif dengan anak. Selain itu, perlu ada penguatan ikatan emosional antar anggota keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter anak yang harmonis.

Metode pendidikan karakter yang variatif seperti keteladanan, cerita, diskusi, dan penghargaan harus diterapkan secara konsisten dan kontekstual sesuai kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat agar hasilnya berkelanjutan. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya menggali lebih dalam faktor-faktor penghambat lain seperti tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu orang tua serta menguji efektivitas metode-metode tersebut secara lebih luas. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga perlu diperkuat untuk menciptakan sinergi dalam mendukung pembentukan karakter generasi muda. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, pendidikan karakter di keluarga dapat memberikan kontribusi besar dalam menciptakan generasi yang berakhhlak mulia dan siap berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

REFERENCES

- Amri, Sofan. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter, (Jakarta: Prestasi Pustaka)
- Anugrah, Ade Efra. (2023). "Keterlibatan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Mengampuni Pada Anak Usia Muda." *Missio Ecclesiae*, 12(2).
- Arifin, M (2011). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan interdisipliner (Jakarta:Bumi Aksara)
- Bhaktiyar Hafidz Jati Nugroho, Antari Ayuning Arsi, & Ninuk Sholikhah Akhiroh. (2017). Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang), *Solidarity*, 6(1).
- Bimas Ditjen Islam Kemenag RI, (2017). Fondasi Keluarga Sakinah, Jakarta.
- Budi Sabar Raharjo. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan

Dewey, Jhon. (2003). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

Doni, A Koesoema, (2009). Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger: Mengembangkan

Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidik Karakter. Grasindo

Dwi Deana Rita, N. Novi Widiastuti, (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum, Jurnal COMM-EDU, 2(2).

Faisal Agus Asyha, (2024). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Siswa. Journal On Education. 6(4).

Feni. (2014). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. (Jakarta: PT Rineka Cipta).

FirmansyahTarmizi, Anisa Parasetiani, (2022). Aktualisasi Konsep Sakinah Mawadah

Warahmah Pada Keluarga Muslim Di Kota Metro, Jurnal Hukum Keluarga Islam, 2(1).

Hidayat Rahmat (2024). Pendidikan Karakter pada Perguruan Tinggi, Medan:Universitas Dharmawangsa Press (Undhar Press).

Hidayat, Rahmat, (2017). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam. Sabillarrasyad, Vol. II, No. 02.

Ihwan, Andika, M. Fazlurrahman Hadi, dkk. (2023). "Pola Kepemimpinan Islami Orang Tua dalam Keluarga: Menuju Pengembangan Pendidikan Karakter Islami Remaja Masa Depan." Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 8(1).

Jida Nasryah, dan Mhd. Fuad Zaini Siregar. (2019). Peran Orangtua dalamPembentukan Karakter Anak Usia Dini, Jurnal Al-Athfal, 1(2).

Luthfiah Rifa dan Ashif Az Zafi, (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus, Jurnal Golden Age: Universitas Hamzanwadi. 5(2).

Megawangi, Megawangi (2004). "Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa" (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation) Muatafid Muhammad Hamdi,

Muhammad Yusuf, dkk. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter, Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam. 9(1).

Nofiaturrrahmah Fifi, (2014). Metode Pendidikan Karakter di Pesantren. Pendidikan Agama Islam, 11(1).



Suryani Elsa, Rahmat Hidayat, 2018. Kontruksi Pendidikan Karakter Islami Siswa SMPIT Al-Munadi Medan. Sabilarrasvad. Vol. III No. 01.

T Lickona (2016). Educating for Character. (Jakarta: Bumi Aksara).

Tarmizi, Firmansyah, dkk. (2022). Aktualisasi Konsep Sakinah Mawadah Warahmah Pada Keluarga Muslim, Jurnal Hukum Keluarga Islam, 2(1).

Tirta raharja, (2015). Umar Pengantar Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta) Triwikrama, (2024). Pengaruh Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. Jurnal Ilmu

Sosial. 3(1).